

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan pendidikan, karena pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan anak yang harus diberikan sejak usia dini. Dengan pendidikan, anak juga dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Salah satu upaya untuk mengembangkan bakat dan minat ialah dengan melalui lembaga formal atau non-formal, contoh lembaga formal yaitu sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa pendidikan yaitu suatu proses yang disengaja dan terencana dalam pembelajaran agar dapat memiliki perubahan sikap dan tingkah laku seperti mengembangkan dan memperbaiki perilaku sosial maupun kognitif, kepribadian, spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan maka harus ada komponen-komponen yang mendukung dalam pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen yang mendukung atau berperan dalam pendidikan adalah guru. guru merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan tujuan pendidikan. Menurut Gage dan Berliner (dalam Hariyanto, 2014) menjelaskan bahwa, melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*). Jadi gurulah yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan sangat berperan penting pada setiap upaya pendidikan. Oleh karena itu guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik, pengajar dan pembimbing guna meningkatkan prestasi belajar siswa serta menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan suatu bidang studi yang memotivasi siswa dalam

kelas, sehingga dengan adanya motivasi siswa untuk belajar lebih giat agar dapat berprestasi di sekolahnya, itu berarti mereka lebih berpusat perhatiannya untuk mempelajari bidang studi yang disajikan oleh guru (Usman, 2011). Dalam hal ini kualitas guru sangat berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik dimasa mendatang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis telah menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung bermacam-macam kesempatan bagi siswa untuk mencari pengalaman dalam kegiatan KBM. Untuk mendorong perkembangan kearah cita-cita atau tujuan yang diharapkan maka diperlukan motivasi, agar siswa tetap bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Jadi guru menjadi salah satu komponen pendukung dalam pendidikan dan dalam hal ini guru berperan penting sebagai motivator dalam pembelajaran.

Seorang guru dikatakan berhasil jika dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini diuraikan oleh James (dalam Prayitno, 1989) bahwa guru akan berhasil jika dalam mengajar ia dapat melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan intelegensi para siswanya.
- c. Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan tersebut dengan kebutuhan dan minat siswa.
- d. Menerapkan keterampilan bertanya pada siswa.
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan urutan-urutan yang teratur
- f. Melaksanakan evaluasi diagnostik.
- g. Melaksanakan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa memberikan motivasi kepada siswa merupakan salah satu langkah awal paling penting yang harus diterapkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Memotivasi siswa tidak hanya menggerakkan siswa untuk aktif belajar di sekolah saja tetapi harus mengarahkan siswanya menjadi terdorong, agar belajar terus menerus meskipun di luar lingkungan sekolah.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi, maka kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan guru akan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Brow (dalam Syahwani, 1997) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar siswa tinggi sebagai berikut: (a) Tertarik pada guru, artinya tidak bersikap acuh tak acuh, (b) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, (c) Antusiasme tinggi, serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada kegiatan belajar, (d) Ingin selalu bergabung dalam satu kelompok kelas, (e) Ingin identitas diri diakui orang lain, (f) Tindakan dan kebiasaannya serta moralnya selalu dalam kontrol diri, (g) Selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajari kembali di rumah. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi, jadi jika siswa tidak memiliki ciri-ciri tersebut dapat dikatakan motivasinya rendah. Hal ini juga sesuai dengan pendapatnya Prayitno yang mengemukakan bahwa, siswa yang memiliki motivasi rendah mereka menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar mengajar (Prayitno, 1989).

Pengertian motivasi yaitu suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Hamzah, 2009). Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Jika digabungkan keduanya bahwa pada proses pembelajaran motivasi siswa sangat menentukan masuk dan tidaknya pengetahuan yang didapatkan, semangat dan tidaknya peserta didik untuk menjadi lebih baik dan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Karena inti dari semua aktifitas adalah motivasi, jadi dapat disimpulkan motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata seperti kemauan untuk lebih giat lagi belajar, jika tidak ada motivasi maka akan sulit untuk memperoleh suatu tujuan pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terkadang anak kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melainkan anak diarahkan kepada kemampuan menghafal, mengingat dan menimbun informasi, serta anak dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk dihubungkan kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini menjadi salah satu masalah dalam proses belajar mengajar (Dewi, 2015). Seperti halnya pembelajaran dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan menghafal informasi saja, sehingga siswa-siswi merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan adanya sistem pembelajaran yang efektif dalam kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada dasarnya siswa akan senang dan termotivasi apabila guru memberikan pembelajaran di kelas secara menarik. Oleh karena itu guru dituntut lebih kreatif dalam menyajikan bahan ajar seperti mengatasi kesulitan belajar anak dan peningkatan motivasi belajar. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Jadi guru harus lebih meningkatkan lagi kreativitas dalam melaksanakan model atau metode pembelajaran, sehingga materi yang akan diajarkan kepada siswa dapat membuat siswa termotivasi.

IPS merupakan nama mata pelajaran sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat (Sapriya, 2017). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari dulu dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran hafalan dengan peristiwa-peristiwa yang harus diingat sesuai urutan waktu, sehingga banyak siswa yang merasa tidak semangat, membosankan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rivai yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang seakan dinomorduakan, sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan hanya menekankan pada hafalan semata (Rivai, 2018).

Proses pembelajaran akan lebih aktif apabila anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan metode maupun model pembelajaran, sehingga peranan guru dalam kegiatan pembelajaran hanya membimbing serta mengarahkan anak. Dalam kegiatan pembelajaran yang demikian, anak akan belajar dan menemukan sendiri

pengetahuan yang akan dicapai, sehingga proses pembelajaran akan berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang saya lakukan di SMP Negeri 29 Bandung kelas VII-J masih terdapat beberapa kendala yang terjadi, masalah yang paling pokok di kelas ini ialah siswa siswi keseluruhannya kurang adanya motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari fakta yang telah ditemukan bahwa motivasi belajar siswa rendah saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung ditandai dengan tidak tertarik pada guru ketika guru menjelaskan sekaligus tidak tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan seperti IPS karena dilihat masih ada siswa yang mengantuk, tidak antusias serta tidak memperhatikan dan tidak fokus kepada kegiatan belajar mengajar IPS.

Alasan penelitian mengenai peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VII-J khususnya pada mata pelajaran IPS di SMPN 29 Bandung karena peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar IPS dan dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dalam permasalahan pembelajaran juga guru dapat memberikan cara pembelajaran yang berpariatif berupa strategi dan metode/model pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih memperdalam kajian mengenai bagaimana peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar IPS. Adapun judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah **“Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelas VII-J SMP Negeri 29 Bandung)”**.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-J SMPN 29 Bandung?
2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-J SMPN 29 Bandung?

3. Hambatan apa saja yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-J SMPN 29 Bandung?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar kelas VII-J SMPN 29 Bandung.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-J SMPN 29 Bandung.
3. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-J SMPN 29 Bandung.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam bidang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan SMP pada mata pelajaran IPS. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan atau pengetahuan yang dapat digunakan di bidang pendidikan khususnya untuk mengetahui peranan guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar IPS di kelas.

2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan penulis berkaitan dengan peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar IPS.
  - b. Bagi guru, menjadi tambahan bagi seorang guru untuk memberikan kemudahann belajar siswa agar lebih giat serta mampu mengikuti pembelajaran dengan maksimal.
  - c. Bagi sekolah, memberikan informasi tentang faktor sosial yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga mampu megambil kebijakan dalam mengelolanya.

### **1.5.Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan langkah awal untuk mengetahui secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar juga merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini merupakan pengertian mengenai konsep-konsep seperti peran guru, motivasi belajar, hakikat pembelajaran IPS.

Bab III, Pada Bab ini menjelaskan metode penelitian yang diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, pada bab ini menjelaskan tentang paparan data dan laporan hasil pelaksanaan penelitian, penyajian dan analisis data hingga pembahasan. Di bab ini peneliti memaparkan hasil yang yang didapat di lapangan sehingga proses analisis data menjadi data yang akurat sesuai yang diharapkan peneliti.

Bab V, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari semua uraian rumusan penelitian yang dilakukan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan peneliti, selain itu terdapat saran atau rekomendasi yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini.